

Received: March 2020

Accepted: May 2020

Published: June 2020

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v4i02.878>

Edukasi Risiko Gout melalui Media Audio Visual pada Lansia di Desa Kertabuana

*Sri Sunarti**Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*ss678@umkt.ac.id*Ghozali**Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*gm760@umkt.ac.id*Ferry Fadzlul Rahman**Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*ffr607@umkt.ac.id*M. Ardan**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda*ardan0410@gmail.com

Abstrak

Asam urat sering dijumpai dimasyarakat terutama pada lanjut usia dimana penyakit ini disebut juga sebagai arthritis gout yang merupakan penyakit degenerative yang menyerang persendian. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan lansia mengenai edukasi risiko gout melalui media audio visual pada lansia di Desa Kertabuana yang diikuti oleh 60 responden. Sebelum dilaksanakan penyuluhan terlebih dahulu melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) bersama pihak Pemerintahan Desa, Pihak Puskesmas dan Petugas Posyandu Lansia. Hasil menunjukkan bahwa karakteristik responden lebih banyak pada jenis kelamin perempuan (58,3%) dan responden berumur 60-69 tahun (66,7%) yang mengikuti sosialisasi. Sedangkan dari hasil evaluasi statistik pengetahuan lansia meningkat setelah dilaksanakan sosialisasi melalui media audio visual ($p=0,000<0,05$) dengan rata-rata 59,03 menjadi 79,18. Perlunya kepedulian dan perhatian kepada lansia akan memberikan dampak dan harapan yang positif sehingga kesadaran akan pentingnya untuk terus hidup dan menjaga kesehatan yang prima diusia senja mereka.

Kata Kunci: *edukasi; gout; lansia; audio visual.*

Pendahuluan

Asam urat sering dijumpai dimasyarakat terutama pada lanjut usia dimana penyakit ini disebut juga sebagai arthritis gout yang merupakan penyakit degenerative yang menyerang persendian. Disamping lansia penyakit ini juga kadang ditemukan pada golongan pralansia (Darmayanti, 2012). Salah satu komponen asam nukleat yang terdapat didalam inti sel yang merupakan hasil metabolisme akhir dari purin menyebabkan penyakit asam urat. Peningkatan kadar asam urat akan mengakibatkan gangguan pada tubuh manusia diantaranya merasa pegal dibagian daerah persendian bahkan terkadang disertai dengan timbulnya rasa nyeri yang berlebihan bagi yang menderita. Kasus penyakit ini juga disebut sebagai Gout atau sering dikenal sebagai penyakit asam urat (Tahta dkk, 2009). Penimbunan kristal urat monohidrat monosodium maka akan terjadi dampak gangguan pada tubuh manusia sehingga pada tahap yang lebih lanjut akan terjadi proses degenerasi tulang rawan sendi. Insiden penyakit gout diproyeksikan sebesar 1-2% khususnya pada usia lansia dan akan terjadi 20 kali lebih sering pada jenis kelamin pria dibandingkan wanita (Muttaqin, 2008; Nurhayati, 2018).

Risiko Gout akan seiring dengan penuaan. Menua merupakan pada masa perubahan yang dialami oleh individu akibat penurunan fungsi tubuh sehingga memerlukan pemeliharaan individu baik fisik maupun psikologi yang memiliki kecenderungan perbedaan dengan usia anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dimana mereka membutuhkan dukungan dari orang lain dilingkungannya. Terkait dengan hal tersebut Maka diperlukan suatu upaya dan juga usaha untuk mempertahankan serta meningkatkan derajat kesehatan para lansia agar terhindar dari berbagai masalah dan gangguan kesehatan sebagai akibat proses degerasi oleh tubuh yang mengalami penurunan fungsi tubuh,

Sebagai salah satu Negara yang berkembang, Perkembangan ekonomi Indonesia tingkat yang cukup baik dan berdampak kepada meningkatnya harapan hidup penduduknya, Diperkirakan usia harapan hidup peuduk Indonesia pada tahun 2030 mencapai 70 tahun. Pemerintah dan masyarakat perlu memperhatikan secara khusus karena kondisi mental dan fisik tidak memungkinkan lagi untuk berperan dalam pembangunan dan akan mempengaruhi kesejahteraan penduduk lansia.

Posyandu lansia adalah sebuah wadah dan sarana yang dibutuhkan untuk memelihara kesejateraan dan kesehatan lansia. Posyandu lansia menjadi ujung tombak langkah preventif mengetahui status derajat kesehatan dan mengisi kegiatan lansia guna menghindari stress, dengan kontak sosial, kepedulian dan perhatian yang di upayakan akan memberikan lansia harapan untuk hidup mandiri dan tetap prima di usia senja Sebagai bentuk upaya pemerintah dalam pelayanan kesehatan, sosial dan ketenagakerjaan telah dilakukan beberapa tingkatan diantaranya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada lansia seperti tingkat individu, kelompok lansia, keluarga, hingga fasilitas kesehatan baik pemerintah maupun swasta.

Desa Kertabuana (2019) memiliki satu wadah posyandu lansia dengan jumlah keseluruhan lansia berjumlah 157 orang yang terbagi dalam beberapa golongan menurut tingkat usia yaitu *midle age* (45-59 tahun), *elderly age* (60-70 tahun), *old age* (70-90 tahun), serta *very old age* (>90 tahun). Pada usia >60 tahun akan mengalami risiko tinggi. Sehingga perubahan fungsi tubuh baik secara fisiologis, psikososial dan psikologis akan terjadi pada lansia, sehingga timbul keluhan-keluhan yang dirasakan oleh lansia, selain itu perilaku hidup sehat pada lansia yang belum sepenuhnya di jalankan akan menimbulkan masalah baru masalah lansia diantaranya seperti makan makanan yang banyak mengandung garam, tinggi lemak, kebiasaan merokok, minum kopi, dan lain-lain. Dengan permasalahan tersebut beberapa upaya dapat

dilakukan dalam memberikan edukasi kepada para lansia agar kesehatannya tetap terjaga salah satunya melalui sosialisasi.

Sosialisasi merupakan salah satu bentuk upaya dalam proses penanaman dan juga mentransfer ilmu, kebiasaan atau nilai ke orang lain dalam sebuah kelompok atau masyarakat yang dituju untuk mencapai suatu tujuan atau keinginan. Sosialisasi menggunakan audio visual merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan, membangun sikap yang digunakan untuk mencapai tujuan perubahan dengan merangsang indra pandangan dan pendengaran (Hayati dkk, 2017). Penggunaan media audio visual dapat diproyeksikan dengan alat bantuan infokus/projector sehingga memudahkan penyampaian materi dalam proses edukasi sehingga menambah minat. Selaras dengan penelitian lainnya menyatakan bahwa Media audio visual yang mengandung gambar dan suara dapat dideteksi oleh indra penglihatan sebagai contoh video rekaman, film, dan berbagai macam jenis lainnya, agar proses sosialisasi dapat menarik audiens, dalam proses penyampaian materi (Sanjaya, 2010; Febliza & Afdal, 2015).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, Pemerintahan Desa, pihak Puskesmas dan Petugas Posyandu Lansia diajak untuk berdiskusi dalam *Focus Group Discussion* (FGD) guna mengenal permasalahan kesehatan masyarakat lansia, setelah itu para lansia berikan pengetahuan mengenai risiko penyakit gout. Kegiatan yang berkaitan dengan FGD telah banyak digunakan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan keinginan, kebutuhan, sudut pandang, konsep atau ide, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki. Dengan diketahuinya masalah dan potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, maka masalah tersebut dapat diselesaikan dengan segera serta juga dapat diterapkan untuk menggali informasi sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan (Paramita A. & Kristiana L, 2013). Harapannya dengan FGD Bersama pemerintah desa, pihak Puskesmas dan petugas posyandu serta pemberian pengetahuan kepada lansia terkait masalah kesehatan masyarakat dapat dicegah serta lansia yang memiliki pengetahuan yang baik dapat menjadi lebih produktif.

Metode

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Kertabuana Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur yang dilaksanakan pada bulan September 2019. Peserta merupakan para lansia berusia >55 tahun yang berjumlah 60 responden. Kegiatan ini dilakukan dengan sosialisasi menggunakan media Audio Visual selama 25 Menit dan Diskusi Tanya jawab selama 35 menit. Adapun materi yang disampaikan adalah terkait dengan aspek fisik/biologi yakni pengertian gout, gangguan nutrisi, persepsi, perawatan, potensi cedera, pola tidur, gangguan metabolisme fisik yang berhubungan dengan risiko kejadian gout, sedangkan pada aspek psikososial yakni isolasi sosial, menarik diri dari lingkungan, depresi, harga diri dan koping individu serta kecemasan yang dihadapi para lansia. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai upaya atau cara untuk memberikan edukasi kepada lansia tentang risiko gout melalui media audio visual sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lansia dalam mengantisipasi efek yang akan ditimbulkan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dimulai dengan melaksanakan Focus Group Discussion (FGD), dimana tahap pertama dalam mengidentifikasi permasalahan kesehatan lansia terkait dengan risiko penyakit gout, tim melaksanakan FGD kepada Pemerintahan Desa, Pihak Puskesmas dan Petugas Posyandu Lansia. Tahap kedua adalah Edukasi yang dilakukan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan lansia tentang risiko penyakit

gout pada lansia melalui media audio visual. Partisipasi peserta dilakukan dengan cara memberikan kuesioner yang didampingi oleh tim untuk mengetahui pengetahuan lansia. Kuesioner ini diberikan sebelum penyuluhan dan juga disaat setelah penyuluhan. Adanya peningkatan nilai post-test setelah dilakukan penyuluhan merupakan indikator penilaian keberhasilan pelaksanaan penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian tentang edukasi risiko gout melalui media audio visual pada lansia di Desa Kertabuana diikuti oleh 60 peserta yang berusia > 55 tahun. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap dimulai dengan melaksanakan Focus Group Discussion (FGD), melaksanakan pretest, Edukasi risiko gout pada lansia melalui media audio visual dan terakhir melaksanakan posttest. Setelah pengabdian ini dilaksanakan karakteristik responden terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden

Statistik		Kategori	n	Persen (%)
Jenis Kelamin		Laki-Laki	25	58,3
		Perempuan	35	41,7
Umur		<i>Midle Age</i> (45-59 tahun)	8	13,3
		<i>Eldery Age</i> (60-69 tahun)	40	66,7
		<i>Old Age</i> (70-90 tahun)	12	20,0
		<i>Very Old Age</i> (>90 tahun)	0	0,0
Pengetahuan Sosialisasi	Sebelum	Baik	3	5,0
		Cukup	23	38,3
		Kurang	34	56,7
Pengetahuan Sosialisasi	Sesudah	Baik	53	88,3
		Cukup	7	11,7
		Kurang	0	0,0

Dari tabel 1. Menggambarkan bahwa terdapat karakteristik responden yang berdasarkan umur yang paling dominan yaitu responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 35 orang (58,3%) dibandingkan laki-laki sebanyak 25 orang (41,7%). Sedangkan pada kelompok umur yang paling banyak adalah *eldery age* (60-69 tahun) sebanyak 40 orang (66,7%) kemudian *old age* (70-90 tahun) sebanyak 12 orang (20%) serta kelompok umur paling sedikit *middle age* (45-59 tahun) sebanyak 8 orang (13,3%). Pengaruh Aplikasi Media Audio Visual sosialisasi risiko gout pada lansia terhadap pengetahuan diperoleh hasil pengolahan data kuesioner pengetahuan responden sebelum mendapatkan sosialisasi melalui media audio visual adalah sebanyak 3 orang (5,0%) responden dikategorikan mempunyai pengetahuan baik, 23 orang (38,3%) responden dikategorikan mempunyai pengetahuan cukup, dan 34 orang (56,7%) responden dikategorikan mempunyai pengetahuan kurang. Sedangkan hasil pengolahan data pengetahuan responden setelah mendapatkan sosialisasi melalui media audio visual adalah sebanyak 53 orang (88,3%) responden dikategorikan mempunyai pengetahuan baik, 7 orang (11,7%) responden dikategorikan mempunyai pengetahuan cukup tentang risiko gout pada lansia.

Dalam menilai pengetahuan lansia tentang risiko gout maka sebelum dilakukan sosialisasi terlebih dahulu setiap peserta diberikan kuesioner (*pre-test*) dan setelah sosialisasi (*post-test*). Manfaat dalam melaksanakan metode *pretest-posttest* telah banyak dilakukan sebelumnya

Asmarani, 2019 diantaranya memberikan gambaran keberhasilan peningkatan pengetahuan lansia tentang kegiatan penyuluhan kesehatan dari rata-rata 65,60 menjadi 74,17 (Rahman, Ardan, & Johan). Hasil dari pengabdian ini juga memberikan gambaran keberhasilan dari kegiatan penyuluhan melalui media audio visual dengan distribusi rata-rata pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi Melalui Media Audio Visual Tahun 2020

Statistik Pengetahuan	Pretest	Posttest	Nilai p
Min-Max	30 – 82	60 – 93	0,000
Mean + SD	59,03 ± 11,52	79,18 + 5,55	

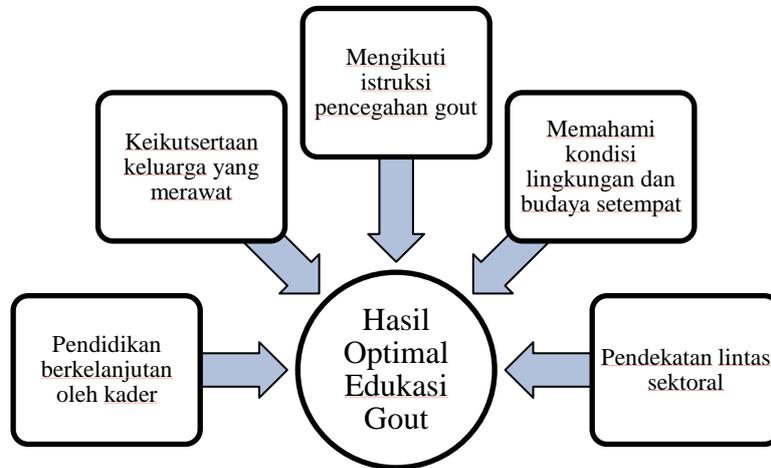
Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan responden setelah dilakukan kegiatan sosialisasi, yaitu 59,03 menjadi 79,18 dengan nilai pretest minimum – maksimum (30-82) setelah sosialisasi nilai posttest minimum maksimum (60-93). Berdasarkan tabel hasil uji t berpasangan terlihat bahwa nilai $p=0,000 < 0,05$ yang bermakna terdapat peningkatan pengetahuan responden sebelum sosialisasi dengan sesudah sosialisasi melalui media audio visual. Selama pelaksanaan kegiatan antusias para lansia sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi.

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim, mayoritas yang datang ke mengikuti penyuluhan adalah perempuan daripada laki-laki. Jenis kelamin sangat mempengaruhi partisipasi, karena keikutsertaan yang dilakukan oleh perempuan berbeda dengan laki-laki karena system dalam pelapisan sosial yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri yang membedakan derajat dan kedudukan laki-laki dan perempuan sehingga mempengaruhi hak dan kewajiban masing-masing.

Salah satu penyebab kesakitan Gout Arthritis adalah faktor intrinsik diantaranya jenis kelamin dan hormonal dimana kadar asam urat laki-laki cenderung meningkat karena tidak mempunyai hormon estrogen. Tapi pada hasil penelitian di Lingkungan XIV Kelurahan Sunggal didapatkan data bahwa peserta perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan mayoritas peserta perempuan lebih banyak daripada laki-laki (Wijayakusuma, 2006). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan partisipasi dan pengetahuan dibandingkan dengan media cetak, senada dengan penelitian Saraswati (2011) menunjukkan media video dapat meningkatkan partisipasi peserta dan pengetahuan terhadap materi kanker serviks di wilayah Surakarta.

Menurut Contento (2007) menyatakan bahwa dalam video pemberian pesan verbal berdampak pada peningkatan motivasi dalam menerima pesan sehingga lebih mudah untuk mengingat dengan baik karena media video membuat penyuluhan lebih menarik dan tidak monoton, media video menampilkan grafis dan suara membangun rasa keingintahuan terhadap materi video yang diharapkan peserta dapat mengambil informasi dan mengimplementasikan dalam gaya hidup sehari-hari sesuai dengan pesan gizi seimbang untuk meningkatkan status gizi dan pola hidup sehat di masa yang akan datang (Wea dkk, 2019).

Edukasi risiko gout dalam hal hasil yang lebih baik tampak jelas, tetapi masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Tinjauan literatur dan pengalaman kami menunjukkan bahwa pendidikan optimal di masa depan untuk pasien dengan risiko gout memerlukan pendekatan multi-faceted (lihat Gambar. 1).



Gambar 1. Pendekatan *Multi-Faceted* Untuk Menghasilkan Edukasi Optimal

Berbagai jenis profesional perawatan kesehatan memiliki potensi untuk menawarkan pendidikan pasien asam urat yang sangat baik, baik secara individu maupun dalam tim pemisah tenaga kerja. Pendekatan harus memasukkan kebutuhan yang diidentifikasi pasien dan juga memastikan bahwa kesenjangan pengetahuan spesifik dan pedoman praktik klinis terbaik ditangani.

Kuisisioner tertulis atau online dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan tersebut dan memiliki potensi untuk membantu menciptakan pendidikan pasien individual yang ditargetkan. Konsep-konsep kunci yang disorot dalam literatur termasuk genetik dan metabolik penyebab asam urat, risiko kerusakan progresif dengan pengobatan yang tidak memadai, kadar urat serum tujuan dan mengapa mereka dipantau, alasan untuk manajemen jangka pendek dan jangka panjang, dampak komorbiditas, dan manajemen diet.

Fokus pada masalah-masalah ini mencerminkan kemitraan antara pasien dan penyedia, di mana keduanya bekerja menuju tujuan konkret bersama. Sebagai sebuah tim, penyedia layanan harus menilai kemungkinan hambatan untuk perawatan, seperti kemampuan membayar untuk pengobatan dan masalah melek kesehatan. Pasien perlu diskriminasi untuk melek kesehatan, dan penyedia layanan dapat memastikan bahwa informasi dipahami dengan baik, menggunakan strategi seperti metode pengajaran berkelanjutan oleh kader dan harus memahami kondisi lingkungan dan budaya. Pengasuh dan keluarga, serta pasien asam urat, perlu dididik. Ini konsisten dengan tujuan pengembangan pendidikan medis yang berpusat pada pasien dan keluarga.

Simpulan dan rekomendasi

Kegiatan edukasi mengenai risiko gout melalui media audio visual pada lansia menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan lansia sebelum dan sesudah sosialisasi. Sehingga media audio visual dapat diterapkan dalam berbagai sosialisasi kepada para lansia. Disamping itu pula dengan adanya pelayanan posyandu lansia juga akan memberikan pengetahuan yang lebih baik atas status kesehatan para lansia. Perlunya kepedulian dan perhatian kepada lansia akan memberikan dampak dan harapan yang positif sehingga kesadaran akan pentingnya untuk terus hidup dan menjaga kesehatan yang prima diusia senja mereka.

Daftar Pustaka

- Asmarani, F. L. (2019). Peningkatan Pengetahuan Lansia Mengenai Osteoporosis Melalui Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Di Desa Karangbendo Bantul Yogyakarta *jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(1), 491-495.
- Contento. (2007). *Nutrition Education : Linking reasech, Theory, and practice.* . Sudbury: Jones and Bartlett Publishers.
- Damayanti. (2012). *Panduan Lengkap Mencegah & Mengobati Asam Urat.* Yogyakarta: Araska.
- Febliza, A., & Afdal, Z. (2015). *Media Pembelajaran dan Teknologi Informasi Komunikasi.* Pekanbaru: Adefa Grafika.
- Hayati, N., Ahmad, M. Y., & Harianto, F. (2017). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Jurnal Al-Himah*, 14(2), 160-180.
- Kumboyono. (2011). Perbedaan Efek Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Cetak Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasien Tuberkulosis *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 7(1), 9-25.
- Muttaqin. (2008). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Muskuloskeletal.* Jakarta: EGC.
- Nurhayati. (2018). Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Penyakit Gout (Asam Urat) Di Desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli. *Jurnal KESMAS*, 7(6), 1-7.
- Paramita A., & Kristiana L. (2013). Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16 (2), 117 - 127.
- Rahman, F. F., Ardan, M., & Johan, H. (2020). Edukasi Konten Pornografi Dalam Penggunaan Gadget Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Medika Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 60-64.
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.
- Saraswati, L. K. (2011). *Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Kanker Serviks dan Partisipasi Wanita dalam Deteksi Dini Kanker Serviks.*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Tahta, A., Saryono, & Upoyo, A. S. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kadar Asam Urat pada Pekerja Kantor di Desa Karang Turi Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 04(1), 26-31.
- Wea, K. B., Kristiawati, K., & Hidayati, L. (2019). Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Meningkatkan Perilaku Ibu Dalam Penanganan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Kelurahan Lebijaga Kabupaten Ngada. *Critical, Medical and Surgical Nursing journal*, 6(2), 1-7.
- Wijayakusuma, H. (2006). *Atasi Asam Urat dan Rematik.* Jakarta: Puspa Swara